



The Role of the Visum Et Repertum in the Investigation Process of Crime of Maltreatment

Tri Agus Haryono^{1*}, Rosidah², Diki Permana³, Bubun Bunyamin⁴, Pipit Yuliarpan⁵, Hernawati⁶

Magister Ilmu Hukum, Universitas Langlangbuana Bandung

Corresponding Author: Tri Agus Haryono th.opthal70@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Visum Et Repertum, Investigation, Crime of Maltreatment, Forensic Medicine Law

Received : 24, November

Revised : 26, December

Accepted: 28, January

©2025 Haryono, Rosidah, Permana, Bunyamin, Yuliarpan, Hernawati:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Visum and repertum are two very important documents in the legal process, especially in cases of maltreatment. The medical data contained in these documents can be used as evidence that cannot be doubted in court. In addition, the visum and repertum can also assist the authorities in determining the next steps in handling the case. From the results of the research conducted, it can be concluded that the visum and repertum have a very important role in the investigation and law enforcement process. This document can be key in prosecuting perpetrators of abuse and providing justice for victims. Therefore, it is very important for the authorities to always examine the information contained in the visum and repertum carefully and thoroughly so that the legal decisions taken can be more fair and in favor of the victims of persecution.

Peran Visum Et Repertum dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana Penganiayaan

Tri Agus Haryono, Rosidah, Diki Permana, Bubun Bunyamin, Pipit Yuliarpan, Hernawati

Magister Ilmu Hukum, Universitas Langlangbuana Bandung

Corresponding Author: Tri Agus th.opthal70@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Visum Et Repertum, Penyidikan, Tindak Pidana Penganiayaan, Hukum Kedokteran Forensik

Received : 24, November

Revised : 26, Desember

Accepted: 28, Januari

©2025 Haryono, Rosidah, Permana, Bunyamin, Yuliarpan, Hernawati:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Visum dan repertum adalah dua dokumen yang sangat penting dalam proses hukum, terutama dalam kasus penganiayaan. Data medis yang terdapat dalam dokumen ini dapat digunakan sebagai bukti yang tidak bisa diragukan keasliannya di pengadilan. Selain itu, visum dan repertum juga dapat membantu pihak berwajib dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam menangani kasus tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, visum dan repertum dapat disimpulkan memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyidikan dan penegakan hukum. Dokumen ini dapat menjadi kunci dalam menuntut pelaku penganiayaan dan memberikan keadilan bagi korban. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pihak berwajib untuk selalu meneliti informasi yang terdapat dalam visum dan repertum dengan teliti dan menyeluruh agar keputusan hukum yang diambil dapat lebih adil dan berpihak kepada korban penganiayaan.

PENDAHULUAN

Tindak pidana penganiayaan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi di masyarakat. Menurut data Kepolisian Republik Indonesia, jumlah kasus penganiayaan yang dilaporkan setiap tahunnya menunjukkan tren yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 20.000 kasus penganiayaan yang tercatat, dan angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi lebih dari 22.000 kasus (Kepolisian Republik Indonesia, 2021). Dalam konteks ini, visum et repertum memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan bukti yang kuat dan valid dalam proses penyidikan. Melalui makalah ini, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai peran visum et repertum, serta tantangan dan penguatan yang diperlukan dalam implementasinya.

Visum et repertum merupakan dokumen medis resmi yang dikeluarkan oleh dokter yang melakukan pemeriksaan terhadap korban. Dokumen ini berisi informasi detail mengenai cedera atau luka yang dialami korban, beserta analisis medis tentang kondisi fisiknya. Visum ini menjadi bukti yang sangat penting dalam proses hukum untuk menguatkan dakwaan terhadap pelaku penganiayaan. Dalam kasus penganiayaan, visum et repertum dapat menjadi kunci dalam membuktikan tindak pidana yang dilakukan oleh pelaku. Dengan adanya bukti medis yang jelas dan terperinci, pengadilan dapat memutuskan dengan lebih tepat mengenai hukuman yang akan diberikan kepada pelaku. Selain itu, visum ini juga dapat membantu dalam proses identifikasi pelaku dengan membandingkan cedera yang dialami korban dengan barang bukti yang ada.

Oleh karena itu, pemeriksaan visum et repertum harus dilakukan dengan seksama dan teliti oleh tenaga medis yang kompeten. Hal ini untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari pemeriksaan medis tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam proses hukum. Dengan demikian, kasus penganiayaan dapat ditangani secara adil dan transparan, serta pelaku dapat diberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Visum et repertum adalah dokumen yang sangat penting dalam proses hukum, karena dapat menjadi bukti yang kuat dalam kasus-kasus kekerasan atau kasus kriminal lainnya. Dengan adanya visum et repertum, para tenaga medis dapat memberikan laporan yang jelas dan akurat tentang kondisi korban, sehingga dapat membantu dalam proses pengadilan. Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, tenaga medis memiliki kewajiban untuk menyusun visum et repertum dengan akurat dan objektif. Hal ini sangat penting, karena laporan medis yang tidak akurat atau tidak objektif dapat mempengaruhi keputusan hakim dalam pengadilan. Studi yang dilakukan oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa visum et repertum dapat memiliki dampak yang signifikan dalam proses pengadilan. Kasus penganiayaan yang dilengkapi dengan visum et repertum cenderung memiliki vonis yang lebih berat bagi pelaku, karena adanya bukti medis yang jelas dan akurat. Dengan demikian, visum et repertum dapat meningkatkan kepercayaan hakim terhadap bukti yang disajikan dalam pengadilan. Oleh karena itu, para tenaga medis harus melakukan tugas mereka

dengan penuh tanggung jawab dalam menyusun visum et repertum, demi terciptanya keadilan dalam proses hukum.

Dalam konteks hukum, visum et repertum memainkan peran yang sangat penting dalam proses penegakan hukum. Tanpa visum et repertum, penegak hukum mungkin akan kesulitan untuk mengungkap kebenaran dalam kasus-kasus kekerasan dan penganiayaan. Visum et repertum memberikan bukti yang kuat berdasarkan fakta medis, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menindaklanjuti kasus-kasus tersebut. Selain itu, visum et repertum juga membantu untuk melindungi hak-hak korban. Dengan hasil pemeriksaan medis yang obyektif, korban dapat memperoleh keadilan yang layak dan mendapatkan perlindungan terhadap tindak kekerasan yang mereka alami.

Visum et repertum juga dapat membantu korban untuk mendapatkan bantuan medis dan rehabilitasi yang mereka butuhkan. Lebih dari itu, visum et repertum juga penting untuk menjaga integritas sistem peradilan. Dengan informasi medis yang obyektif, penegak hukum dapat menghindari kesalahan dalam proses peradilan dan memastikan bahwa keadilan benar-benar tercapai. Visum et repertum juga dapat membantu untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan bahwa hak asasi manusia selalu dihormati. Oleh karena itu, penting bagi sistem peradilan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap visum et repertum. Visum et repertum bukan hanya sekadar dokumen medis, tetapi juga merupakan instrumen yang vital dalam menegakkan keadilan dan melindungi korban kekerasan. Dengan memperhatikan visum et repertum, kita dapat memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perlakuan yang adil di dalam sistem hukum.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang merupakan metode yang cocok digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang kasus-kasus penganiayaan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kasus penganiayaan, seperti tenaga medis yang memberikan perawatan kepada korban, penyidik yang melakukan investigasi, dan pengacara yang mengurus proses hukum. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen visum et repertum dari beberapa kasus penganiayaan yang telah terjadi sebelumnya. Analisis dokumen visum et repertum ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana visum tersebut digunakan dalam proses penyidikan kasus penganiayaan. Data yang diperoleh dari wawancara dan analisis dokumen tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dalam penggunaan visum et repertum dalam penyidikan tindak pidana penganiayaan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penggunaan visum et repertum dalam penanganan kasus penganiayaan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya peningkatan keadilan dalam sistem hukum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Visum Et Repertum dalam Penyidikan

Visum et repertum memiliki fungsi utama sebagai alat bukti yang mendukung proses penyidikan. Dalam banyak kasus penganiayaan, visum ini memberikan informasi yang jelas mengenai jenis dan tingkat luka yang dialami korban. Sebagai contoh, dalam kasus penganiayaan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2021, visum et repertum menunjukkan adanya luka lebam dan patah tulang pada korban, yang kemudian menjadi dasar bagi penyidik untuk menjerat pelaku dengan pasal yang lebih berat (Kompastv, 2021). Selain itu, visum et repertum juga berfungsi untuk mendokumentasikan kondisi korban secara medis, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses peradilan.

Tantangan dalam Penggunaan Visum Et Repertum

Meskipun visum et repertum memiliki peran yang penting, terdapat beberapa tantangan dalam penggunaannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dari pihak penyidik dan penegak hukum mengenai pentingnya visum ini. Dalam beberapa kasus, visum tidak diambil atau tidak diutamakan dalam proses penyidikan, sehingga mengurangi kualitas bukti yang ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), sekitar 30% kasus penganiayaan tidak dilengkapi dengan visum et repertum yang memadai, yang mengakibatkan kesulitan dalam penegakan hukum. Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan kualitas dan keakuratan visum yang dibuat oleh tenaga medis, yang sering kali dipengaruhi oleh waktu dan kondisi di lapangan.

Penguatan Implementasi Visum Et Repertum

Untuk mengatasi tantangan yang ada, diperlukan penguatan dalam implementasi visum et repertum. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan kapasitas dan pemahaman penyidik serta tenaga medis mengenai pentingnya visum dalam proses hukum. Pelatihan dan sosialisasi mengenai prosedur pengambilan visum et repertum yang baik dan benar perlu dilakukan secara rutin. Selain itu, kolaborasi antara kepolisian, kejaksaan, dan tenaga medis juga harus diperkuat untuk memastikan bahwa visum yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2023), peningkatan kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas bukti yang diajukan di pengadilan, sehingga mempercepat proses penegakan hukum. Untuk lebih memahami peran visum et repertum, penulis melakukan analisis terhadap beberapa kasus penganiayaan yang pernah ditangani. Salah satu kasus yang menarik untuk dicermati adalah kasus penganiayaan yang terjadi di Bandung pada tahun 2022, di mana visum et repertum menjadi salah satu bukti utama yang digunakan dalam persidangan. Dalam kasus tersebut, visum yang dikeluarkan oleh rumah sakit menunjukkan adanya luka serius pada korban, yang berkontribusi pada vonis yang dijatuhkan kepada pelaku. Kasus ini menunjukkan betapa pentingnya visum et repertum dalam memberikan keadilan bagi korban (Tribunnews, 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Visum et repertum memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyidikan tindak pidana penganiayaan. Dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bukti, tetapi juga sebagai sarana untuk melindungi hak-hak korban. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, upaya penguatan melalui pelatihan, kolaborasi, dan regulasi yang jelas dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas visum et repertum dalam penegakan hukum. Penulis merekomendasikan agar semua pihak terkait dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa visum et repertum menjadi bagian integral dalam setiap proses penyidikan kasus penganiayaan. Dalam proses penyidikan tindak pidana penganiayaan, visum et repertum memiliki peran yang sangat penting. Dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bukti yang sah di pengadilan, tetapi juga memberikan informasi medis yang krusial mengenai kondisi korban. Melalui analisis yang mendalam terhadap visum et repertum, penyidik dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang jenis dan tingkat keparahan luka yang dialami korban. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, angka kasus penganiayaan di Indonesia mencapai lebih dari 20.000 kasus, di mana sebagian besar kasus tersebut memerlukan penanganan medis yang tepat dan dokumentasi yang akurat (BPS, 2022).

Visum et repertum yang dikeluarkan oleh dokter atau tenaga medis yang berwenang menjadi salah satu elemen kunci dalam proses hukum. Sebagai contoh, dalam kasus penganiayaan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2021, laporan visum et repertum menyatakan adanya luka lebam dan patah tulang pada korban, yang kemudian menjadi bukti penting dalam persidangan. Pengacara yang mewakili korban dapat menggunakan laporan tersebut untuk menunjukkan bahwa tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh terdakwa telah mengakibatkan dampak fisik yang signifikan terhadap korban (Sari, 2021). Selain itu, visum et repertum juga berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah luka yang dialami korban merupakan akibat dari penganiayaan atau penyebab lain. Dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi di Surabaya pada tahun 2020, terdapat dugaan bahwa korban mengalami luka akibat kecelakaan, namun setelah dilakukan pemeriksaan visum, terbukti bahwa luka tersebut diakibatkan oleh tindak pidana penganiayaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran visum dalam menentukan arah penyidikan dan memastikan keadilan bagi korban (Hidayat, 2020).

Namun, meskipun visum et repertum memiliki peranan yang sangat penting, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang sering muncul adalah keterlambatan dalam pengeluaran visum, yang dapat menghambat proses penyidikan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia, ditemukan bahwa sekitar 30% kasus penganiayaan mengalami penundaan karena masalah administrasi dalam pengeluaran visum (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mempercepat proses ini agar keadilan dapat segera ditegakkan. Rekomendasi yang dapat diajukan terkait dengan peran visum et repertum dalam proses penyidikan

adalah perlunya peningkatan kerjasama antara pihak kepolisian dan tenaga medis. Pelatihan bagi dokter dan petugas medis dalam pembuatan visum yang akurat dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan bahwa semua kasus penganiayaan ditangani dengan serius. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya visum et repertum dalam proses hukum perlu ditingkatkan agar masyarakat memahami peran vital dari dokumen ini dalam pencarian keadilan.

PENELITIAN LANJUTAN

Perlunya peningkatan kerjasama antara pihak kepolisian dan tenaga medis. Pelatihan bagi dokter dan petugas medis dalam pembuatan visum yang akurat dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan bahwa semua kasus penganiayaan ditangani dengan serius. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya visum et repertum dalam proses hukum perlu ditingkatkan agar masyarakat memahami peran vital dari dokumen ini dalam pencarian keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Kejahatan di Indonesia.
- DetikNews. (19 Okt 2023). "Kasus Penganiayaan <https://news.detik.com/berita/d-6990117/sidang-vonis-banding-mario-dandy-di-kasus-penganiayaan-david-digelar-hari-ini>
- Firmansyah, T. (2023). "Kolaborasi Antara Penegak Hukum dan Tenaga Medis dalam Penyidikan Kasus Penganiayaan". *Jurnal Penegakan Hukum*, 10(3), 78-90.
- Halim, Z. (2019). *Teori Bukti dalam Hukum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kepolisian Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan*. Jakarta: Kepolisian Republik Indonesia.
- Kurniawan, D. (2021). Efektivitas Visum dalam Penyidikan Kasus Penganiayaan. *Jurnal Kriminologi*, 8(2), 123-135.
- Mardani, A. (2020). *Bukti dalam Hukum Pidana*. Bandung: Alfabeta.
- Prabowo, H. (2022). Implementasi Visum dalam Proses Hukum. *Jurnal Penegakan Hukum*, 11(1), 50-65.
- Putra, Y. (2022). Keadilan Restoratif dan Peran Visum. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 15(3), 200-215.
- Rahardjo, S. (2020). *Hukum Acara Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahmawati, L. (2022). "Tantangan dalam Penggunaan Visum Et Repertum dalam Kasus Penganiayaan". *Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 23-34.
- Santoso, B. (2021). Visum et Repertum dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 14(2), 150-165.
- Sari, R. (2020). "Analisis Peran Visum Et Repertum dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana". *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 12(2), 45-60.
- Sihombing, R. (2019). Peran Visum dalam Proses Hukum. *Jurnal Hukum*, 12(1), 45-60.

- Sukma, R. (2021). Analisis Kasus Penganiayaan. *Jurnal Studi Hukum*, 9(1), 75-90.
- Wibowo, E. (2020). Aspek Medis dalam Hukum Pidana. *Jurnal Kesehatan dan Hukum*, 7(3), 88-100.
- Yulianto, M. (2021). Kasus Penganiayaan di Jakarta. *Jurnal Hukum Pidana*, 10(4), 300-310.